

Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan *Integrated System*

Nasiruddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nasircahaya03@gmail.com

ملخص

تعليم القواعد (النحو والصرف) يعاملها غالبا في المعاهد والمدارس أكثرها العلوم اللغة العربية ولأنها النحوي اللغوية فيها قليلة العناية. القواعد تجعل مقاصدها تعليما وليست مقاصد القواعد تعليم علم الالة التي تقصد تباعد عن اللحن والخطاء عن الكتابة و مفهوم النص اللغة العربية. النظر اللغوي في تعليم اللغة العربية أهم بمقاصد التعليم المهارات اللغوية . لذلك تعليم القواعد بنظرية الاتية: (١) تعليم القواعد (النحو والصرف) أساسيا بالنظرية الوحدة (٢) النظرية الوحدة أتم المقاصد للتعليم المهارات اللغوية : مهارة الكلام ومهارة القراءة ومهارة الاستماع ومهارة الكتابة (٣) طريقة التعليم تختار بمناسبة النظرية الوحدة : احداها الطريقة المباشرة و الطريقة السمعية الشفوية (٤) تقنية التعليم مناسبة الطريقة المختارة بالتمارين الجمل والفقرة والنصوص والنماذج.

الكلمات الرئيسية : الطريقة، تعليم القواعد، المدخل التكاملي

Abstract

Grammar teaching (nahwu and sharf) treats it mostly in institutes and schools, most of which are Arabic sciences and because they have little grammatical language. Grammar makes its purposes an education, not the purposes of a grammar. Linguistic consideration in teaching Arabic is more important in terms of teaching language skills. Therefore, teaching grammar in the following theory: (1) Teaching grammar (grammar and sharf) is essential in the unit theory (2) Unity Theory to Complete teaching language skills: Speech skill, reading skill, listening skill, and writing skill (3) The teaching method is chosen on the occasion of unit theory: one is the direct method and the oral method (4) The appropriate teaching technique is the chosen method by practicing sentences, paragraphs, texts and sample.

Keywords: *Method, Grammer (al-Qawa'id al-Sharf) Learning, Integrated System*

A. Pendahuluan

Problematika pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab secara garis besar terletak pada dua hal, yaitu problematika linguistik, dan nonlinguistik¹. Problematika linguistik termasuk di dalamnya adalah qawa'id (*nahwu-sharaf*). Qawa'id sebagai salah satu cabang bahasa Arab mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting bagi setiap pembelajar bahasa Arab. Menurut sebagian ahli bahasa Arab, seharusnya *nahwu-sharaf* lebih didahulukan bagi pembelajar bahasa Arab sebelum mempelajari cabang-cabang bahasa Arab yang lain. Di sisi lain, pembelajaran *nahwu-sharaf* memerlukan suatu metode pembelajaran yang tepat, yang dipilih dan ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajarannya.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran *nahwu-sharaf* di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya di pesantren-pesantren dan bahkan di madrasah-madrasah secara tradisional, yakni *nahwu-sharaf* berdiri sendiri tanpa dikaitkan dan diintegrasikan dengan cabang bahasa Arab yang lain sehingga pembelajaran *nahwu-sharaf* secara murni mengajarkan "tentang bahasa atau ilmu bahasa" bukan mengajarkan bahasa yang berorientasi pada kemahiran berbahasa.

Pembahasan pembelajaran qawa'id (*nahwu-sharaf*) ini dibangun dari sebuah pendekatan bahasa sebagai suatu sistem atau lebih dikenal pendekatan *integrated system*. Syamsuddin Asyrofi menyebut pendekatan *nadzariyyatul wahdah (integrated system)*. Pendekatan *integrated system* akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran, metode, dan teknik yang sesuai. Prinsip dasar yang dijadikan acuan adalah *nahwu-sharaf* lebih dititikberatkan sebagai alat untuk menghindari salah baca, salah ucap, salah tulis, dan salah pemahaman.²

Pola yang dibangun berdasarkan bacaan (teks) berbahasa Arab, yang berisi: kosakata, bentuk kata, jumlah (kalimat), dan tatabahasa. Unsur-unsur bacaan (teks) bahasa Arab itu, diajarkan dan dipraktikkan sebagai latihan-latihan keterampilan berbahasa Arab. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran qawa'id (*nahwu-sharaf*) berorientasi juga pada pembelajaran bahasa Arab bukan hanya pembelajaran tentang bahasa/ilmu bahasa Arab.

¹. Lihat dalam Strategi Pembelajaran Ilmu Sharaf" Jurnal *AL- 'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 24

² Syamsuddin Asyrofi,. 2004. "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi: Telaah Kritis Dalam Perspektif Metodologis" Jurnal *AL- 'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pembelajaran *Qawâ'id (Nahwu-Sharaf)*

Pada umumnya, dikenal bahwa qawâ'id terdiri dari *nahwu* dan *sharaf*. *Qawâ'id*, terutama *nahwu*, merupakan salah satu cabang bahasa Arab yang paling banyak mendapat perhatian sekaligus penentangan dari berbagai kalangan.⁴ Dikatakan banyak mendapat perhatian karena di satu segi akar historis perkembangan ilmu bahasa Arab bermula dan berkembang pesat melalui kajian *nahwu*, dan di sisi lain, beberapa lembaga pendidikan kita, terutama pesantren salafi, memposisikan *nahwu* sebagai pelajaran bahasa Arab paling utama, sehingga para santri terjebak dalam “belajar tentang bahasa” dan bukan “belajar berbahasa”. Sementara itu, *nahwu* banyak mendapat penentangan karena keberadaan *nahwu* dalam sistem ilmu bahasa Arab kerap kali dituding sebagai “biang keladi” dan “pemersulit” bahasa Arab itu sendiri.

Hal tersebut, antara lain, disebabkan oleh pandangan dan asumsi yang salah terhadap *qawâ'id*. Selama ini ada sebagian yang berkecenderungan bahwa *qawâ'id* adalah tujuan (*ghâyah*) dari pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, padahal *qawâ'id* hanyalah sarana, perantara (*wasîlah*). Seharusnya *qawâ'id* diposisikan sebagai *wasîlah* karena ia hanya bagian kecil dari keseluruhan sistem bahasa Arab. Lagi pula, jika *qawâ'id* dipandang sebagai tujuan, maka pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan memahami akan kehilangan orientasi dan fungsinya. Jadi, *qawâ'id* hanyalah sarana yang diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Arab secara benar bukan tujuan, dan karena itu pula porsi pembelajaran *qawâ'id* mendominasi proses pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan.

Setiap bahasa pasti mempunyai aturan atau kaidah sendiri-sendiri. Secara historis *qawâ'id* bahasa Arab itu muncul tidak bersamaan dengan munculnya bahasa Arab, melainkan setelah bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sosial. Kemunculan gramatika Arab, tentu saja, dilatarbelakangi oleh adanya *lahn* (kesalahan berbahasa) dan oleh kekhawatiran umat Islam akan munculnya sebagian non-Arab (*'ajam*) yang salah dalam melafalkan al-

³ ilmu al-sharf, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayaini memaparkan definisi ilmu al-sharf sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal-ihwalnya di luar i'rab dan bina³. Berbeda kajiannya tentang sharaf, dia mengkaji sharaf dari segi nizham sharfy yang melahirkan tiga kelompok kajian; yaitu kajian makna, kajian bentuk dan kajian hubungan antara keduanya lihat di Mustofa al-Ghulayaini, 1978, *Jami' al-Durus*, Beirut: Dar al-Fikr. Hlm. Dan Tammam Hasan, 1979, *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab), Im. 82

⁴ Mahjub, Abbas. 1986. *Musykila at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Hulul Nadhariyyah wa Tathbiqiyyah*. (Al-Dauhah: Dar al-Tsaqafah), hlm. 66.

Qur'an, sehingga kesucian dan kemurniannya tetap terpelihara. Jadi, penggunaan bahasa Arab itu mendahului kodifikasi kaidah-kaidahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *qawâ'id* harus berorientasi kepada penggunaan bahasa Arab, bukan semata-mata belajar dan menghafal kaidah, tanpa dibarengi dengan aplikasinya secara nyata.

Nahwu-sharaf disusun (diteorisasikan) agar pengguna bahasa Arab tidak salah dalam berbicara dan menulis dalam bahasa Arab. Karena itu, prinsip utama yang harus dijadikan sebagai pijakan dalam pembelajaran *qawâ'id* adalah: (1) *nahwu-sharaf* bukan tujuan (*ghâyah*), melainkan perantara/media *wasîlah*; (2) pembelajaran *nahwu-sharaf* harus aplikatif dan fungsional, serta memfasilitasi pengembangan empat keterampilan berbahasa; dalam arti dapat mengantarkan siswa untuk berbahasa secara benar: menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara benar; (3) pembelajaran *nahwu-sharaf* harus kontekstual, dalam arti memperhatikan konteks kalimat yang digunakan, bukan semata-mata menekankan *I'rab* atau *tashrîf*; (4) membelajarkan makna kalimat harus lebih didahulukan daripada fungsi *i'rab*,⁵ (5) pembelajaran *nahwu-sharaf* juga harus berlangsung secara gradual, bertahap: dari mudah ke yang lebih sulit; dari yang konkret ke yang lebih abstrak; dari yang ada persamaannya dalam bahasa ibu menuju yang tidak ada persamaannya; (6) menghafal istilah dan kaedah *nahwu* bukan merupakan prioritas utama, melainkan hanya sekedar sarana memahami siswa akan kedudukan kata dalam kalimat; (7) tidak dianjurkan untuk mengembangkan *i'rab* yang panjang lebar, cukup sekedar tahu: *mubtada' marfû'*, *fâ'il marfû'*, tidak perlu diikuti dengan penjelasan tanda rafa'nya itu *dhammah zhahirah fi akhirihi*, dan sebagainya; dan (8) tidak dianjurkan pula dalam pembelajaran *nahwu-sharaf* dikembangkan teori *âmil*, *ta'lîl*, *I'rab taqdiri*, yang bagi siswa mungkin sangat abstrak dan tidak praktis.

Tujuan Pembelajaran *Qawâ'id*

Tujuan pembelajaran qawâ'id (*nahwu-sharaf*) sebagai alat untuk menyempurnakan kalam, membenarkan susunan kalimat. Oleh karena itu, mempelajari qawâ'id tidak hanya terbatas pada tujuan qawâ'id saja, melainkan juga untuk tujuan kemahiran berbahasa Arab.

Menurut Thu'aimah dan Manna' tujuan pembelajaran *qawâ'id*, baik *nahwu* maupun *sharaf*, adalah sebagai berikut.⁶

⁵ Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, (Mesir: Jami'ah al-Mansurah), hlm. 202.

⁶ Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, (Mesir: Jami'ah al-Mansurah), hlm. 54-55

1. Membekali siswa dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang memungkinkannya dapat menjaga bahasanya dari kesalahan;
2. Menumbuhkembangkan pendidikan intelektual dan membawa mereka berpikir logis dan dapat membedakan antara struktur (*tarâkib*), ungkapan-ungkapan (*'ibârât*), kata dan kalimat;
3. Membiasakan siswa cermat dalam pengamatan, perbandingan, analogi, penyimpulan (kaidah), dan pengembangan rasa bahasa dan sastra (*al-dzauq al-adabî*), karena kajian *nahwu* didasarkan atas analisis lafazh, ungkapan, *uslûb* (gaya bahasa), dan perbedaan antara kalimat yang salah dan yang benar.
4. Melatih siswa agar mampu menirukan dan mencontoh kalimat, *uslûb*, ungkapan, dan performa kebahasaan secara benar, serta mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang salah menurut kaidah yang benar.
5. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami apa yang didengar dan yang tertulis, karena kaidah memang dapat membantu untuk itu.
6. Membantu siswa agar benar dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, filosofis, dan abstrak. Pendekatan pembelajaran, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Ada dua jenis karakter pendekatan pembelajaran, yaitu (a) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan (b) pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)⁷. Thu'aimah menjelaskan ada 4 (empat) jenis pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: (1) *al-madkhal al-insany* (pendekatan humanistik), (2) *al-madkhal at-tiqny* (pendekatan teknik), (3) *al-madkhal at-tahlily wa ghairu at-tahlily* (pendekatan analisis dan nonanalisis), dan (4) *al-madkhal al-ittisaly* (pendekatan komunikatif).⁸

Keempat pendekatan pembelajaran bahasa, masing-masing memerlukan metode pembelajaran yang sesuai, tepat sebagai penjabaran

⁷ Naifah, 2010. "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula-Menengah Di Indonesia: Kajian Terhadap Tawaran Baru Metode Teratai", *Tesis*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 13.

⁸ Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, (Mesir: Jami'ah al-Mansurah), hlm. 54-55.

pendekatan tersebut. Metode-metode ini memerlukan teknik yang tepat juga. Keempat pendekatan tersebut secara spesifik belum membahas pendekatan berkenaan dengan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *integrated system*.

Pendekatan *Integrated System*

Sebagaimana diketahui bahasa adalah suatu sistem dengan sub-sub sistem yang meliputi (a) tata bunyi, (b) kosa kata, (c) tata kalimat, dan (d) ejaan (tulisan), demikian halnya bahasa Arab. Keempat subsistem itu, di dalam pembelajaran bahasa Arab harus diperhatikan secara terpadu sehingga subsistem mempunyai hubungan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, keempat unsur bahasa Arab harus tercakup di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, kurikulum, materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi.

Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan *integrated system* artinya bahasa Arab diajarkan secara utuh, keseluruhan, karena bahasa Arab merupakan suatu kesatuan (sistem) yang utuh. Pendekatan *all in one system* materi bacaan (*madah al-qiraah*) merupakan poros dan induk dari komponen lainnya.⁹ Untuk itu, materi bacaan mengandung materi-materi yang akan diajarkan. Komponen materi meliputi: kosakata (*mufradat*), tata bahasa (*qawa'id*), pola kalimat (*anmath al-jumal*), bentuk-bentuk kata (*shiyagh al-kalimah*). Semua komponen itu digunakan dalam latihan (*tamrinat*), bercakap-cakap (*muhadasah/hiwar*), mengarang (*insya*), kosakata (*mufradat*), dan idiom (*ibarat istilahiyah*).

Subsistem tata bunyi melahirkan materi pelajaran yang bersifat lisan, berupa *khithabah, muhadasah, muhawarah, dan qiraah jahriyah*. Subsistem kosakata melahirkan ilmu *sharaf* (morfologi), subsistem tata kalimat melahirkan ilmu *nahwu* (sintaksis), sedangkan subsistem ejaan (tulisan) melahirkan materi pelajaran *khat, imla.* dan *insya tahriri*. Untuk pemahaman bacaan dan menambah kosakata dengan *muthala'ah*. Untuk pemahaman arti kata dan kalimat dengan *tasybih* (pahami arti hakiki dan majazi), sedangkan untuk memahami segi keindahan bahasa dan gaya bahasa dengan *ilmu balaghah* yang mencakup *ilmu ma'any, ilmu bayan, dan ilmu badi'*. Penggabungan ilmu *nahwu* dan *sharf* disebut *al-qawa'id* atau gramatika.¹⁰

⁹ Depag RI., 1995. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi), hlm. 1.

¹⁰ Depag RI., 1995. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi), hlm. 108-109.

Pendekatan *integrated system* lebih tepat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa Arab (*maharah al-lughah*), yaitu keterampilan menyimak (*maharah istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qiraah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terampil berbahasa Arab.

Oleh karena itu, penentuan materi berupa bacaan (teks) yang mencakup unsur-unsur bahasa Arab secara utuh dalam satu kesatuan sistem sehingga mengarah pada keterampilan berbahasa Arab. Dengan kata lain pembelajaran qawa'id tidak hanya mengajarkan tentang bahasa Arab (ilmu-ilmu bahasa Arab), akan tetapi pembelajarannya lebih mengajarkan berbahasa Arab (keterampilan berbahasa). Untuk mewujudkan pembelajaran qawa'id dengan pendekatan *integrated system* dituntut penentuan tujuan, metode, teknik, dan materi pembelajaran qawa'id harus berpijak pada ketentuan-ketentuan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu kesatuan sistem.

Metode Pembelajaran *Qawa'id*

Metode (*al-thariqah/method*) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian pelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan bagian yang lain dan semua itu didasarkan pada suatu pendekatan (*al-madkhal/approach*)¹¹. Metode merupakan sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi pembelajaran.¹²

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat 4 (empat) metode yang populer, yaitu: (1) *tariqah al-qawa'id wa al-tarjamah*, (2) *tariqah al-mubasyarah*, (3) *tariqah al-sam'iyah al-syafawiyah*, dan (4) *tariqah al-intiqaiyah*.¹³

Di samping empat metode, ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran *qawâ'id*¹⁴, yaitu sebagai berikut.

Metode Deduktif/Analogi (*al-Tharîqah al-Qiyâsiyyah*)

¹¹ Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.), hlm. 19.

¹² Naifah, 2010. "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula-Menengah Di Indonesia: Kajian Terhadap Tawaran Baru Metode Teratai", Tesis, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 13.

¹³ Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, (Mesir: Jami'ah al-Mansurah), lm. 139.

¹⁴ Wahab, Muhib Abdul, 2008. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet.ke-1, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syahid), hlm.117-184

Inti metode ini adalah bahwa pembelajaran *qawâ'id* dimulai dari penyajian kaedah *nahwu/sharaf* terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaedah yang telah dipelajari. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk menghafal kaedah, sehingga ketika hendak diaplikasikan dalam bentuk penyusunan kalimat, siswa dapat membuat analogi dengan kaedah yang sudah dihafalnya

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai sederhana, mudah dan cepat dimengerti dan diaplikasikan dalam membaca atau membuat kalimat baru. Akan tetapi, bagi penentangannya, metode ini tidak bermakna dalam pembelajaran *qawâ'id*, karena siswa diminta untuk menghafalnya. Metode ini dianggap sebagai penyebab lemahnya siswa dalam berbahasa Arab, karena siswa lebih banyak dilatih untuk menirukan dan menganalogikan. Metode ini dinilai “membunuh” kreativitas dan kebebasan siswa.¹⁵

Metode ini barangkali kurang tepat diterapkan untuk para pemula, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Karena itu, jika hendak digunakan, metode ini lebih cocok untuk kalangan menengah dan yang sudah banyak memiliki dasar-dasar kaedah. Di antara buku *nahwu* yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Jâmi' al-Durûs al-'Arabiyyah* karya Mushthafa al-Ghalâyain.

Metode Induktif (*al-Tharîqah al-Istiqrâ'iyah*)

Metode ini adalah kebalikan dari metode deduktif. Pembelajaran *qawâ'id* dengan metode ini dimulai dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan, disimpulkan dalam bentuk kaedah. Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk mengamati contoh, membanding-bandingkan satu dengan lainnya, lalu diarahkan kepada penarikan kesimpulan.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini merupakan yang terbaik dalam pembelajaran *qawâ'id* karena mendorong siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis. Metode ini juga dinilai mudah diaplikasikan dan lebih alami, karena pada mulanya kaedah *nahwu* dan *sharaf* itu disusun berdasarkan pengamatan, periwayatan dan fakta-fakta (contoh-contoh) kebahasaan yang dipraktikkan oleh para penutur asli (*Fushahâ' al-'Arab*), lalu dikategorisasikan kemudian disimpulkan dalam bentuk kaedah seperti yang kita jumpai saat ini.

Namun demikian, penentang metode ini berpendapat bahwa transformasi kaedah kepada siswa sangat lambat. Contoh dan kaedah yang

¹⁵ dalam buku Thu'aimah, Rusydi Ahmad, 1989. *Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, (Mesir: Jami'ah al-Mansurah), hlm. 60-61.

dibangun dari contoh-contoh terkadang tidak proporsional. Satu kaedah tidak jarang hanya disimpulkan dari satu atau dua contoh. Bahkan pemberian contoh-contoh dalam bentuk kalimat terkadang tidak ada hubungannya dengan substansi pemikiran; contoh-contoh hanya berorientasi generalisasi dalam bentuk kaedah, tidak mempertimbangkan relevansi makna contoh-contoh. Di antara buku ajar yang disusun dengan menggunakan metode ini adalah *al-Nahwu al-Wâdliḥ* karya 'Ali Jârim dan Mushthafa Amîn.

Metode Teks Terpadu (*Tharîqah al-Nushûsh al-Mutakâmilah*)

Untuk melengkapi kekurangan metode sebelumnya, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran *qawâ'id*. Metode ini didasarkan atas teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya, siswa diminta membaca teks, lalu mendiskusikan kandungannya, lalu guru menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaedah yang hendak dibelajarkan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaedah, dan akhirnya siswa diminta untuk mengaplikasikan kaedah itu ke dalam contoh-contoh kalimat baru.¹⁶

Menurut pendukung metode ini, metode inilah yang paling baik karena bersifat terpadu, tidak hanya belajar *qawâ'id* itu sendiri, melainkan juga belajar mengenali kosakata dan ungkapan baru, dan memahami makna keseluruhan teks. Belajar kaedah dengan metode ini tidak terlepas dan kehilangan konteksnya, yaitu kaedah sebagai alat untuk memahami teks. Siswa dapat langsung berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan, dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaedah yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Akan tetapi, penentang metode tersebut menyatakan bahwa metode tersebut justru memperlemah siswa dalam belajar bahasa Arab karena melakukan simplifikasi terhadap kaedah. Metode ini juga dianggap tidak efisien, karena memerlukan banyak waktu untuk membaca teks, diskusi, menggarisbawahi kalimat-kalimat tertentu, membanding-bandingkan satu kalimat dengan lainnya, baru kemudian menarik kesimpulan. Bahkan sangat mungkin, pembelajaran *nahwu* kan terkonsentrasi dan berubah menjadi pembelajaran membaca.

Terlepas dari kelemahan tersebut, metode ini berusaha untuk memberikan kesempatan dan ruang bagi pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan tetap berada dalam konteks kebahasaan yang luas dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 61.

mengaitkannya dengan keterampilan membaca, sehingga diharapkan dapat memadukan antara penguasaan qawa'id dengan keterampilan membaca.

Metode Aktivitas (*Tharîqah al-Nasyâth*)

Disebut “aktivitas” karena metode ini menuntut banyak aktivitas siswa dalam mempelajari qawa'id. Mula-mula guru meminta siswa untuk mengumpulkan kalimat dan struktur yang mengandung konsep qawa'id yang hendak diajarkan, seperti: *nawâsikh*, *tawâbi'*, atau *al-marfû'at*. Kalimat-kalimat itu dapat dikumpulkan dari koran, majalah atau buku yang ada, kemudian guru mengambil kesimpulan terhadap konsep qawa'id itu, lalu menuliskannya, kemudian diaplikasikan dalam contoh-contoh lain.

Menurut pendukungnya, metode ini dinilai dapat mendinamisasikan siswa karena mereka dilatih aktif, mandiri, mencari, dan menemukan kalimat. Mereka belajar sesuai dengan yang mereka perbuat (yang mereka cari dan kumpulkan), sehingga lebih berkesan dan lebih menarik perhatian mereka. Namun, menurut penentangannya, metode ini tidak akan efektif diterapkan pada para pemula karena mereka belum mempunyai dasar-dasar kaedah dan perbendaharaan bahasa yang memadai. Karena itu, metode ini tidak sepenuhnya membelajarkan siswa untuk memahami qawa'id, tetapi lebih tepat sebagai metode penguatan dalam belajar qawa'id karena mereka dituntut untuk memahami konsep dasar qawa'id itu sendiri sebelum belajar (dengan cara mengumpulkan kalimat itu).

Metode Problem (*Tharîqah al-Musykilât*)

Disebut metode “problem atau persoalan” karena pendekatan dan *entry point* yang digunakan dalam belajar qawa'id dengan metode ini adalah persoalan *nahwu* atau *sharaf*. Guru mula-mula melontarkan satu persoalan *nahwu* atau *sharaf* di hadapan para siswa yang solusinya akan ditemukan melalui kaedah baru. Guru dalam hal ini dapat menyajikan beberapa contoh ungkapan atau kalimat salah, lalu ditawarkan kepada siswa untuk didiskusikan mengapa salah, bagaimana membetulkannya dan kesimpulan apa yang dapat diambil dari kasus-kasus kesalahan itu. Siswa dimotivasi untuk dapat mencari solusi agar kalimat dan ungkapan tersebut tidak salah, dan pada akhirnya siswa memperoleh kaedah baru yang menjadi dasar pembetulan kalimat atau ungkapan yang salah tersebut. Jika siswa mengalami Kesulitan, maka guru diharapkan berusaha menyajikan contoh-contoh lain yang dapat membantu siswa memperoleh *problem solving* (*hall al-musykilât*), sambil menunjukkan fungsi dan jabatan kata masing-masing dalam kalimat. Akhirnya guru menunjukkan kaedah yang benar, lalu

mengaplikasikannya dalam penggunaan kalimat-kalimat baru berdasarkan kaedah itu.

Jika digunakan secara baik, metode ini cukup relevan dengan kebutuhan siswa yang senang berdiskusi dan menganalisis kesalahan berbahasa. Akan tetapi, jika guru tidak mampu memotivasi siswa agar berusaha mencari *problem solving*, maka waktu akan banyak tersita tanpa hasil yang optimal dan pada akhirnya guru sendiri yang harus memecahkan persoalan.

B. Pembahasan

Teknik Pembelajaran Qawa'id dengan Pendekatan *Integrated System*

Pendekatan *integrated system* dalam pembelajaran bahasa Arab lebih tepat untuk tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa (*maharah al-lughah*), sedangkan metode yang sesuai adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) dan metode *aural-oral approach* (*al-thariqah al-sam'iyah al-syaafawiyah*), kemudian teknik yang dipilih berupa latihan-latihan *audio lingual drill* atau latihan pola-pola kalimat (jumlah) (*al-tamrinat bi al-namadzij*).¹⁷

Langkah-langkah teknik pembelajaran *nahwu-sharf* dengan pendekatan *integrated system* secara ringkas sebagai berikut.

1. Mulai dari bacaan (teks) bahasa Arab (materi *qiraah*), bacaan berisi: kosakata (*mufradat*), pola kalimat/jumlah (materi *qawa'id*), bentuk-bentuk kata (materi *sharaf*), Tanya jawab (*muhadasah/hiwar*), dan menulis teks (*kitabah*).
2. Materi diajarkan secara integratif, dan utuh.
3. Fokus pembelajaran berpusat pada siswa bukan guru
4. Tujuan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran bahasa (keterampilan berbahasa).
5. Komitmen pembelajaran qawa'id (*nahwu sharf*), sebagai alat untuk mencapai empat keterampilan berbahasa (*maharah al-lughah al-arabiyah*), yaitu : menyimak (*maharah istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qiraah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*).

C. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *qawâ'id* (*nahwu-sharaf*), didasarkan pada pendekatan *integrated system* dengan memposisikan *qawâ'id* sebagai alat, bukan

¹⁷ Depag RI., 1995. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi), hlm. 108.

sebagai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan *integrated system* lebih tepat untuk tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa (*mahârah al-lughah*), yaitu: keterampilan menyimak (*mahârah istimâ'*), berbicara (*mahârah al-kalâm*), membaca (*mahârah al-qirâ'ah*), dan menulis (*mahârah al-kitâbah*). Pemilihan metode pembelajaran didasarkan pada pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan *all in one system*. Di antara metode yang sesuai adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) dan metode *aural-oral approach* (*al-thariqah al-sam'iyah al-syaafawiyah*), Teknik pembelajaran didasarkan pada metode pembelajaran, karena teknik sebagai implementasi metode yang ditentukan. Teknik yang tepat di antaranya berupa latihan-latihan *audio lingual drill* atau latihan pola-pola kalimat (jumlah) (*al-tamrinat bi al-namadzij*).

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar., *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asyrofi, Syamsuddin., "Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi: Telaah Kritis Dalam Perspektif Metodologis" *Jurnal AL-'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Depag RI., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Tinggi, 1995.
- Ghulayini, Musthafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*. Beirut: al-Maktabah al-Arabiyah, 1973.
- Mahjub, Abbas, *Musykila at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah: Hulul Nadhariyah wa Tathbiqiyah*. Al-Dauhah: Dar al-Tsaqafah, 1986.
- Maksudin., "Strategi Pembelajaran Ilmu *Sharaf*" *Jurnal AL-'ARABIYAH* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2004. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Naifah., "Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula-Menengah Di Indonesia: Kajian Terhadap Tawaran Baru Metode Teratai", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Tammam Hasan, *Al-Lughah al-'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha*, Mesir: Al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1979.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad dan Manna', *Tadrisu al-Lughah al-'Arabiyah fi Ta'li al-'Am: Nadhariyat wa Tajariib*. Kaira: Dar al-Fikr al-'Araby, 2000.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Ta'limu al-Lughah al'Arabiyah li Ghairi an-Nathiqin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*, Mesir: Jami'ah al-Mansurah, 1989.

Wahab, Muhib Abdul, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet.ke-1, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syahid, 2008.